

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Dinamika Hubungan Internasional dalam aspek internasionalisasi terhadap bahasa Indonesia ditandai dengan seringnya mencuat dalam beberapa forum, baik itu dalam ranah nasional maupun internasional. (Pradicta Nurhuda, 2023). Bahasa yakni simbol lisan yang dipakai oleh suatu masyarakat untuk melakukan komunikasi dan interaksi antar individu yang dilandaskan dengan budaya dan bahasa yang mereka miliki lalu selanjutnya terbentuk sistem. (Riana, 2020). Bahasa merupakan bagian dari kebudayaan, hubungan antara bahasa dan kebudayaan merupakan hubungan yang saling terkait satu sama lain, suatu bahasa berada di bawah lingkup kebudayaan. Kebudayaan adalah satu sistem yang mengatur interaksi antar manusia di dalam masyarakat, maka bahasa merupakan suatu sistem yang memiliki fungsi untuk sarana dan media komunikasi bagi manusia (Djarjowidjojo, 2003: 16).

Diplomasi menjadi suatu komponen penting dalam Hubungan Internasional. Dalam buku “*Internasional Relation: The Key Concept*”, dijabarkan bahwa diplomasi merupakan alat bagi negara untuk menjalankan misi dan kepentingannya tanpa menciptakan permusuhan terhadap negara lain, serta digunakan untuk mengkonstruksi citra positif dari negara tersebut. Ketika terdapat sebuah konflik antarnegara, diplomasi akan menjadi alat yang efektif untuk menjaga agar hubungan kedua belah pihak tetap baik, dan tentu saja menjauhkan konflik yang

berkepanjangan dan mengacu pada peperangan atau ancaman militer (Griffith, 2008).

Melalui konsep Diplomasi Kebudayaan dapat menjadi landasan yang digunakan atas pemahaman Diplomasi dan Diplomasi Publik, karena Diplomasi Kebudayaan dilakukan melalui diplomasi publik, yang mana diplomasi publik merupakan diplomasi yang menekankan pada kerjasama dengan cara-cara yang lebih *soft* dalam diplomasinya dan bersifat lebih transparan (Hennida, 2008). Dalam diplomasi budaya Indonesia terhadap Korea Selatan dilakukan melalui diplomasi publik, yang mana tidak hanya melibatkan aktor negara di dalamnya tetapi juga aktor non-negara yang dapat terlibat langsung dalam aktivitas diplomasi yang dilakukan. Diplomasi pada bidang kebudayaan ini dilakukan karena memiliki peranan yang sangat penting bagi Indonesia untuk dapat menunjukkan karakternya sebagai negara yang kaya akan kebudayaan. Kebudayaan juga merupakan *soft power* yang digunakan dalam diplomasi publik yang mana dapat mendukung hubungan masyarakat antar-negara sehingga memiliki bahasa universal yang dapat dipahami oleh seluruh umat manusia tanpa memandang perbedaan (Fuad, 1983:4).

Bahasa akan mencerminkan kebudayaan manusia, dan kebudayaan manusia dapat disampaikan melalui bahasa (Bustomi, 2019). Sejak diikrarkan sebagai bahasa nasional yang tertuang di dalam Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928 dan ditetapkan sebagai bahasa negara dalam Pasal 36 UUD 1945, Bahasa Indonesia hingga saat ini telah mengalami perkembangan yang signifikan. Perkembangan tersebut juga yang mampu menjadi lambang dari jati diri bangsa Indonesia serta sebagai simbol pemersatu bagi suku bangsa yang berbeda-beda. Selain itu, Bahasa Indonesia juga telah berhasil memanfaatkan fungsinya sebagai media interaksi yang modern dalam pelaksanaan pemerintahan, pendidikan, dan pengembangan ilmu pengetahuan serta teknologi dan seni (BIPA, 2017). Seiring dengan prospek yang telah dicapai oleh bangsa Indonesia di dalam langkah global saat ini, peran Indonesia dalam interaksi antar bangsa juga telah memposisikan Bahasa Indonesia sebagai salah satu bahasa yang dipandang penting dalam ranah global. Hal tersebut diiringi oleh posisi Indonesia dalam perkembangan dunia yang semakin hari

semakin penting, terutama lewat peran nya, baik turut serta dalam menyelesaikan konflik-konflik politik di berbagai kawasan ataupun karena letak geografis Indonesia yang berada dalam lintas laut yang sangat strategis. Fakta tersebut mengakibatkan meningkatnya masyarakat asing yang berminat hingga teratrik untuk mempelajari Bahasa Indonesia sebagai instrumen guna mencapai beberapa tujuan, baik dalam aspek seni-budaya, ekonomi, politik, dan wisata (BIPA, 2017).

Banyak pemangku kepentingan yang dapat mendorong bahasa Indonesia agar lebih dikenal dalam ranah internasional, salah satunya lembaga pemerintah yang berwenang dalam mengurus program Bahasa Indonesia Penutur Asing (BIPA), yaitu Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Seperti yang dikatakan oleh Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, sampai dengan tahun 2022, jumlah penugasan pengajar BIPA di luar negeri mencapai 1.270 penugasan dan jumlah pengajar Bahasa Indonesia Penutur Asing (BIPA), yang ditugasi sebanyak 700 pengajar (Wahyuni,2022). Upaya yang dilakukan pemerintah Indonesia membuahkan hasil karena saat ini sudah sebanyak 50 negara yang memiliki Lembaga Bahasa Indonesia Penutur Asing (BIPA) atau yang mengajarkan bahasa Indonesia kepada masyarakatnya. Upaya internasionalisasi bahasa Indonesia tersebut tentu memiliki beragam strategi yang tepat sehingga banyak pembelajar asing yang tertarik belajar bahasa Indonesia.

Program Bahasa Indonesia Penutur Asing (BIPA) sebagai program unggulan pemerintah Indonesia dapat dikatakan berhasil dalam menginternasionalisasikan bahasa Indonesia (Sambas, et al., 2022). Walaupun demikian, hal yang dilakukan Badan Bahasa melalui program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) akan lebih berhasil jika menggunakan strategi yang tepat. Strategi adalah pendekatan secara menyeluruh berkenaan dengan gagasan, perencanaan, dan eksekusi pada sebuah kegiatan atau program selama waktu tertentu (Sahputra, 2020). Strategi merupakan proses menetapkan sasaran dan arah tindakan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan (Alfred Chandler, 2022). Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dijabarkan dapat disimpulkan bahwa strategi sangat diperlukan dalam melaksanakan suatu program karena suatu lembaga atau instansi dapat

mencapai tujuan yang diinginkan berdasarkan strategi yang telah disusunnya. Strategi dapat mendorong dan mengarahkan segala elemen yang ada dalam suatu lembaga untuk mencapai visi dan misinya. (Saputro, 2019).

Bahasa Indonesia sampai saat ini telah dilakukan pengajaran kepada orang asing di berbagai lembaga, baik di dalam maupun luar negeri. Terkait data dalam negeri terhitung ada 45 lembaga yang telah melakukan pengajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA), baik di dalam perguruan tinggi ataupun lembaga-lembaga kursus. Sedangkan di luar negeri metode pembelajaran Bahasa Indonesia Penutur Asing (BIPA) telah dilaksanakan oleh 22 Negara dan salah satunya adalah Korea Selatan dengan catatan total lembaga mencapai 130, diantaranya terdiri dari perguruan tinggi, KBRI, pusat-pusat kebudayaan asing, dan lembaga-lembaga kursus (BIPA, 2017). (2017)

Selama ini Pengajaran Bahasa Indonesia Penutur Asing (BIPA) di lembaga-lembaga tersebut, baik di dalam maupun di luar negeri dikelola dan dikembangkan oleh lembaga masing-masing tanpa ada lembaga induk yang memayungi lembaga-lembaga pengajar Bahasa Indonesia Penutur Asing (BIPA) tersebut. Atas dasar itu, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia sebagai lembaga pemerintah yang bertugas menangani masalah kebahasaan di Indonesia merasa terpanggil dan bertanggung jawab untuk membina, mengembangkan, dan sekaligus memfasilitasi lembaga-lembaga tersebut agar dapat hidup dan berkembang sesuai dengan karakteristiknya sendiri. Hal tersebut dimaksudkan agar pengajaran Bahasa Indonesia Penutur Asing (BIPA) yang ada di dalam maupun di luar negeri terus tumbuh dan berkembang sehingga pada akhirnya bahasa Indonesia dapat menjadi bahasa pergaulan antarbangsa (BIPA, 2017).

Seperti yang dikatakan oleh Koentjaraningrat dalam (Chaer & Agustina, 2010:165) menyatakan bahwa bahasa bagian dari kebudayaan. Menggambarkan bahwa hubungan antara bahasa dan kebudayaan merupakan hubungan yang subordinatif, dimana bahasa berada dalam lingkup kebudayaan mempunyai hubungan yang koordinatif, yakni hubungan yang setara, yang sama tinggi karena

bahasa dan kebudayaan merupakan dua sistem yang melekat pada manusia. Kebudayaan adalah suatu tatanan yang mempunyai aturan bagaimana manusia berinteraksi dalam masyarakat, oleh karena itu unsur bahasa merupakan sistem yang memiliki fungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi tersebut.

Di Indonesia Bahasa Indonesia digunakan sebagai Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dengan ditandai 45 lembaga, hal tersebut membuktikan pula bahwa Bahasa Indonesia Penutur Asing (BIPA) adalah salah satu cara yang cukup konkrit untuk memperluas Bahasa Indonesia, termasuk memperkenalkan budaya dan masyarakat Indonesia kepada masyarakat Internasional secara lebih signifikan. Metode pembelajaran Bahasa Indonesia Penutur Asing (BIPA) juga dapat menjadi peran yang penting dalam mencapai keberhasilan diplomasi budaya dalam ruang lingkup internasional. Dengan demikian dapat menjadi jembatan untuk mengembangkan kemitraan dan kerjasama Internasional. Karena itu metode pembelajaran Bahasa Indonesia Penutur Asing (BIPA) sepatutnya dinilai sebagai bagian dari strategi untuk diplomasi budaya.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan pemerintah Indonesia dalam melakukan pergerakan internasionalisasi bahasa Indonesia adalah melalui program BIPA (Utami & Rahmawati, 2020). Lebih lanjut, Wiratsih (2019) mengatakan bahwa Bahasa Indonesia Penutur Asing (BIPA) merupakan salah satu alat diplomasi yang digunakan pemerintah Indonesia dalam upaya memperkuat posisi Indonesia di dunia internasional. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa program pemerintah Indonesia yang saat ini masih eksis dalam upaya menginternasionalisasi bahasa Indonesia adalah program Bahasa Indonesia Penutur Asing (BIPA).

Penelitian ini menggunakan konsep diplomasi untuk melihat dan mengukur bagaimana sikap dan strategi Indonesia melalui Program Bahasa Indonesia Penutur Asing (BIPA) di Korea Selatan melalui jalur Diplomasi budaya dalam upaya memperkenalkan Bahasa Indonesia. Maka dari itu, penelitian ini secara lebih spesifik akan menjelaskan hal-hal yang telah dipaparkan di atas dengan pembahasan yang lebih menyeluruh dan sistematis. Maka berdasarkan latar belakang serta permasalahan yang telah dipaparkan, penulis mengangkat fenomena

ini menjadi sebuah penelitian yang berjudul **“Diplomasi Budaya Indonesia Dalam Mengenalkan Bahasa Indonesia Melalui Program Bahasa Indonesia Penutur Asing (BIPA) di Korea Selatan”**

## **1.2. Perumusan Masalah**

Mengacu pada latar belakang dan identifikasi masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: **“Bagaimana Diplomasi Budaya Indonesia Dalam Mengenalkan Bahasa Indonesia Melalui Program Bahasa Indonesia Penutur Asing (BIPA) di Korea Selatan?”**

## **1.3. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah penulis paparkan diatas, maka penulis perlu membatasi masalah agar pembahasan dalam penelitian ini lebih fokus. Hal ini supaya tidak terjadi kerancuan dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Yaitu Bagaimana Diplomasi Budaya Indonesia Dalam Mengembangkan Bahasa Indonesia Melalui Program Bahasa Indonesia Penutur Asing (BIPA) di Korea Selatan pada ruang lingkup penelitian yakni sejak tahun 2021-2023.

Pembahasan pun akan merujuk pada analisis upaya dan strategi Diplomasi Budaya Indonesia Dalam Mengenalkan Bahasa Indonesia Melalui Program Bahasa Indonesia Penutur Asing (BIPA) di Korea Selatan serta kendalanya terhadap Minat Bahasa Indonesia. Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah penulis paparkan, maka penulis perlu membatasi masalah agar pembahasan dalam penelitian ini lebih fokus pada merupakan sesuatu hal yang sangat penting dalam mendekati pada pokok permasalahan yang akan dibahas.

## **1.4. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1. Tujuan Penelitian**

Berkaitan dengan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan dari penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Mengetahui bagaimana Diplomasi Budaya Indonesia dalam mengenalkan Budaya Indonesia.

2. Mengetahui bagaimana gambaran serta dampak program Bahasa Indonesia di Korea Selatan.
3. Mengetahui Bagaimana Minat warga Korea Selatan melalui Program Bahasa Indonesia Penutur Asing (BIPA) dalam meningkatkan budaya dan bahasa Indonesia di Korea Selatan.

#### **1.4.2. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah penulis paparkan diatas, adapun kegunaan teoritis dan kegunaan praktis yang diharapkan berguna dalam penelitian ini adalah:

1. Kegunaan teoritis dalam penelitian yang di ambil oleh penulis secara general untuk memberikan wawasan yang lebih luas terkhusus mengenai kajian diplomasi yang ditujukan dalam aspek budaya. Yang mana dapat mengetahui implementasi dari peran negara dalam membuat suatu program dan mengeluarkan suatu kebijakan dalam mengenalkan budaya lokal terhadap Negara lain. Dan juga dijadikan sebagai sumber literatur bagi penelitian-penelitian selanjutnya.
2. Kegunaan praktis penelitian ini bermanfaat untuk mengukur sejauh mana pemahaman dan kemampuan untuk menganalisa suatu isu dalam studi Hubungan Internasional selama menempuh studi yang telah di dapatkan di Program Studi Hubungan Internasional Fisip Unpas..
3. Kegunaan akademis Penelitian ini dilakukan sebagai prasyarat untuk memenuhi tugas akhir, kelulusan mata kuliah skripsi dalam program studi Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Pasundan.